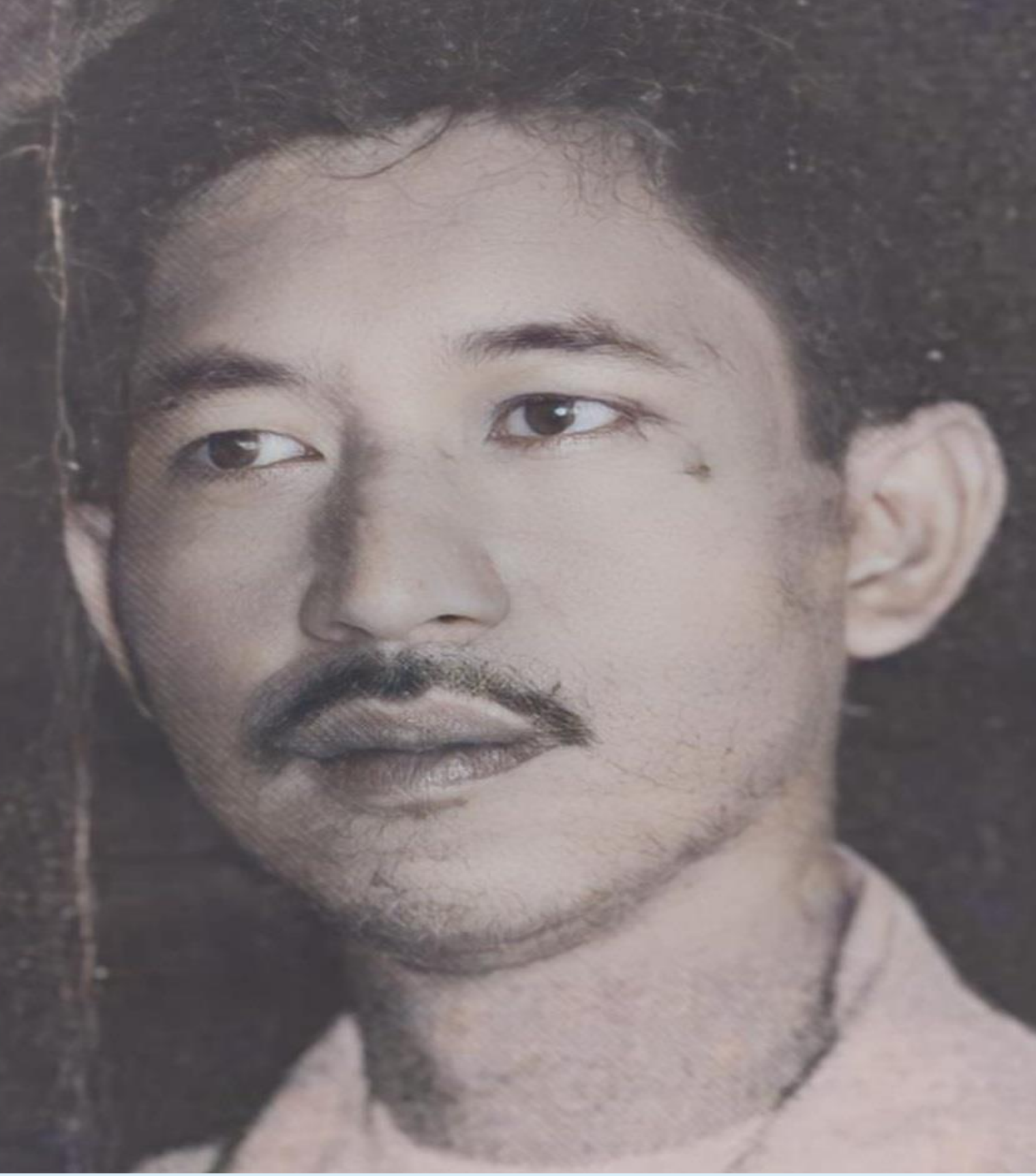

Didi Prihadi

Mengasah Ketajaman Intuisi

PELUKIS yang satu ini belum banyak dibicarakan baik oleh kalangan seniman maupun kritisi seni di daerah. Padahal melihat kepiawaiannya memainkan kuas terlebih-lebih sepak terjangnya menekuni lukisan realis, sepantasnyalah kita berdecak kagum.

****

Kecintaannya pada dunia yang diyakininya dapat memberikan rasa tenang dan kepuasan tersendiri telah dibuktikannya sampai saat ini. Betapa tidak selepas meraih gelar sarjana seni rupa di IKIP Medan, ia bukannya mengabdikan ilmu yang diperolehnya untuk diajarkan, me- lainkan ia justeru belajar kembali lewat pendidikan non formal. Semuanya dilakoninya dengan sabar hampir sepuluh tahun lamanya.

Didi Prihadi kelahiran Medan pada tahun 1966 ini menuturkan pada penulis beberapa saat yang lalu. Ketika saya memutuskan untuk mengasah ketajaman intuisi, kepekaan teknis hingga melatih rasa penguasaan bahan (objek), pada saat itulah saya berpikir untuk berlatih lagi. Bagi seorang seniman seperti **Didi Prihadi** melakukan hal itu, sama seperti kembali mengulang pelajaran. Hanya saja bagi sebagian orang hal yang dilakukan **Didi Prihadi** merupakan pemborosan waktu.

Kebulatan tekadnya untuk memilih *Sanggar Rowo* pimpinan pelukis **M. Yatim,** sudah harga mati. Ia tidak peduli dengan berapa biaya yang harus dikeluarkan, umurnya terkuras untuk mempelajari teknik-teknik melukis yang jitu sampai kepada berapa lukisan yang telah tercipta. Semuanya telah ia rasakan saat ini bahwa ia telah total menguasai syarat-syarat sebagai seniman sejati.

Seorang seniman yang pantang menyerah, mengeluh, dan cengeng walaupun suasana apresiasi masyarakat di kota Medan belum bisa diharapkan.

Paling tidak dari beberapa studinya ke luar (P. Jawa dan Bali) telah membukakan mata hatinya untuk terus menciptakan sejuta obsesinya agar dalam waktu dekat ini bisa berpameran tunggal. Tekadnya memang berkesenian untuk masyarakat dan kehidupan pribadinya. **Didi Prihadi** telah menyumbangkan tenaganya untuk bersenilukis dan sampai saat ini ia menekuni gaya lukisan realis. Memang, lukisan realisme di Medan telah mengalami ***stagnasi*** namun belum mati suri. Artinya tak banyak pelukis-pelukis di daerah ini yang begituKebulatan tekadnya untuk memilih *Sanggar Rowo* pimpinan pelukis **M. Yatim**, sudah harga mati.

Ia tidak perduli dengan berapa biaya yang harus dikeluarkan, umurnya terkuras untuk mempelajari teknik-teknik melukis yang jitu sampai kepada berapa lukisan yang telah tercipta. Semuanya telah ia rasakan saat ini bahwa ia telah total menguasai syarat-syarat sebagai seniman sejati. Seorang seniman yang pantang menyerah, mengeluh, dan cengeng walaupun suasana apresiasi masyarakat di kota Medan belum bisa diharapkan. Paling tidak dari beberapa studinya ke luar (P. Jawa dan Bali) telah membukakan mata hatinya untuk terus menciptakan sejuta obsesinya agar dalam waktu dekat ini bisa berpameran tunggal.

Tekadnya memang berkesenian untuk masyarakat dan kehidupan pribadinya. **Didi Prihadi** telah menyumbangkan tenaganya untuk bersenilukis dan sampai saat ini la menekuni gaya lukisan realis. Memang, lukisan realisme di Medan telah mengalami stagnasi namun belum mati suri. Artinya tak banyak pelukis-pelukis di daerah ini yang begitusetia mengawal gaya ini, terlebih-lebih banyak pelukis gandrung kepada gaya Barat alias kontemporer. Gaya realis yang didalami oleh **Didi Prihadi** sesungguhnya bukanlah menyalin secara fotografis yang mengandalkan kekuatan realitas dan merekayasa ketajaman objeknya.

Realisme yang diungkapkan **Didi Prihadi** bukanlah monoton melainkan pecahan realisme yang lainnya seperti : *surrealis, superrealis, hiperrealis* sampai kepada magisher *realismus* (realis bernilai **magis**). Ketika ia melukiskan sekumpulan bunga teratai misalnya, ia tidak hanya menyalin secara "***angle-fotografi***" melainkan membangun satu sentuhan kekuatan reaitas yang kita

kenal dengan mereproduksinya, alias membuat realitas itu menjadi mempunyai kekuatan (daya sedot).

Sehingga ketika masyarakat menyaksikan lukisan itu yang terasa geregetnya. Coba pula perhatikan ketika **Didi Prihadi** melukis segerombolan tubuh - tubuh terjemur mentari dengan memegang pemotong padi. Gerakan-gerakan tangan kaum pria yang membanting bantingkan segumpal padi, warna kuning dan temaram dan gelap menyapu kanvas pula. Itulah sebuah suasana di perkampungan desa yang merefleksikan peristiwa yang biasa, namun tak banyak pelukis yang bisa mendramatisir situasi itu.

Bukan kebetulan Didi bersentuhan dengan sekolahan sehingga ia berbuat seperti itu. Maklum ia telah kenyang teori dan praktek melukis secara realis pula, melainkan **Didi Prihadi** telah mendalami sejak lama. Artinya karyanya terlihat seperti sekarang ini memiliki teknis jitu melukis realistik (*painstaking realism*), adalah satu kesabaran yang luar biasa. Ketika ditanya, apakah gaya realis ini menjadi satu-satunya pilihan ? **Didi Prihadi** menjawab dengan tegas bahwa ia mungkin saja berganti gaya, namun ia sepertinya mau mengikuti proses saja. "**Berkarya menurut Didi Prihadi seperti air mengalir, bebas bergerak kemanapun ia pergi**".

Yang paling menarik membandingkan karya, kehidupan dan masa kini seorang **Didi Prihadi** adalah di Indonesia realisme menggelegar ketika Orde Baru dipelopori oleh **S. Sudjojono** itu. Begitu pula ketika beliaupun lahir pada tahun yang sama dan sekarang orde baru pun telah padam, muncul pula era reformasi. Sebagai seorang pelukis muda mengubah warna untuk mengejar goresan merupakan suatu keharusan. Sebab untuk mendapatkan watak goresan biasanya tidak hanya menyalin benda yang ada dihadapan mata, si seniman (baca; **Didi Prihadi**) harus bisa memunculkan goresan yang berwatak (*brushstroke*).

Pria yang hanya melukis ini sebenarnya punya pendapat berbeda mengenai rendahnya apresiasi di Medan cukup untuk menjawab situasi yang ada. "**Masyarakat Medan sebenarnya cukup peduli terhadap seni, hanya saja publikasi tentang infrastruktur seperti adanya Galeri, belum tersentuh**". Saat ini Medan telah punya beberapa galeri dan ***Mita Galeri*** salah satunya. Sungguh menarik pernyataan seorang seniman muda yang satu ini, disamping ia cukup produktif berkarya juga seorang seniman yang cukup peduli.

Hanya saja menurut pengamatan penulis karya-karya realisme yang diusungnya perlu gaungnya yang lebih membumi lagi. Berhasil tidaknya suatu karya seni menjadi langgeng, bukan terletak pada karya terjual dalam harga wah! Melainkan bagaimana si seniman mengupayakan karya- karya lukisan realisme tidak hanya dikoleksi oleh kolektor, melainkan keseluruhan karya menjadi perbincangan bagi semua orang. Karya seni termasuk karya yang sanggup mengubah zaman atau mewakili seting sejarah dimana karya itu lahir dan dibesarkan. Semoga ! ** *(@azmits_20241102*)

- HARIAN ANALISA MEDAN : Terbit Minggu, 15 September 2002

Lukisan bertemakan tentang kehidupan para petani. Realisme karya Didi Prihadi

analisa daily

Gubahan Artistik Sketsa Didi Prihadi

Sabtu, 22 Mar 2014

Mengurai karakter goresan sketsa bisa tanpa greget (tak bermakna apa-apa). Bisa pula sebaliknya, goresan sketsa banyak makna dalam gubahan artistik perupa.

**) Oleh: Azmi TS.*

Garis terasa beda artistiknya sebab di sana ada suasana, sekumpulan sosok dan pemilihan latar objek yang menarik. Sipenggubah garis nan artistik itu adalah Didi Prihadi yang cukup lama menggeluti seni lukis di kota Medan, hingga ke pulau Jawa dan Bali. Pria setengah baya ini sudah paham bahwa setiap kali dia menggoreskan pena atau kuas selalu dalam perhitungan matang (goresan konsep seni). Kematangan garis artistik sudah menjadi harga mati, itu dilakoni sudah sejak lama jauh sebelum menjadi perupa.

Semakin sering (banyak menggores), artinya dia sedang mengasah intuisinya agar obsesi tak mengendur. Obsesi sketsa Didi Prihadi terlahir dari kreasinya sejak 1980-an hingga kini tak pernah berhenti berburu garis. Itulah obsesi pribadi yang cukup sederhana ini yang dikenal sesama perupa yang mengakuinya setia dan gigih membuat sketsa. Pria yang setia melajang ini justeru semakin mematangkan setiap goresan pena hingga kuasnya. Agar secara rutin karya sketsanya muncul, dia bisa berlama-lama pergi mencari spirit baru. Karya sketsa-sketsa jadi album yang sewaktu-waktu diperlukannya.

Perhatian Didi Prihadi pada seni rupa sudah ada sejak kecil ini bermula dalam keluarga memang banyak menggeluti seni. Ayahnya seorang praktisi

periklanan mengerjakan baliho, poster dan promosi produk. Dia merasa terbiasa dan senang saat melihat sang ayahnya melukis **papan raksasa** alias **baliho**. Dari aktivitas sang ayahlah selalu memicu semangat menggebu-gebu untuk melukis. Untuk menggapai cita-cita menjadi seniman selepas SMA jurusan IPA tahun 1984 terus kuliah di IKIP Medan masuk di jurusan senirupa. Beliau adalah alumni PT (perguruan tinggi yang melahirkan tenaga guru) hingga kini aktif berkarya seni.

Sempat ragu setelah berhasil meraih gelar sarjana pendidikan jadi '**guru atau seniman'**. Dengan tekad bulat yang tak terbendung dia jadi seniman, mengasah ilmu lukisnya pada seniman M. Yatim cukup lama di sanggar Rowo. Selama di sanggar Rowolah kemampuan kreativitas Didi Prihadi berkembang pesat. Puncak kreasi itu berwujud bisa dan aktif berpameran lukisan tingkat lokal dan nasional. Pengalaman berpameran itu diakuinya dapat menambah komunikasi antar sesama seniman di luar Medan. Dia merasa tak puas bila belum menjajal kemahiran bersketsa sampai merambah/menyeberang hingga ke pulau Jawa dan Bali. Satu mimpinya belum terwujud adalah menggelar pameran tunggal dan punya galeri sendiri.

Karena terkendala dana dan dukungan pemangku seni di daerah yang kurang kondusif akhirnya niat itu urung hingga saat ini. **Didi Prihadi** dalam karya-karya sketsanya unggul dalam komposisi, ritme garis yang terkadang liar (lihat sketsa **Didi Prihadi**). Kedalaman ruang dan pemilihan setiap proporsi dengan sudut pandang perspektif seakan mengalir begitu indah di pandang. Terkesan sketsa-sketsa **Didi Prihadi** sangat mirip karya ***Ipe Ma'aroef, Rasinta Tarigan, Syamsul Bahri dan Amran Ekoprawoto*** apabila diuraikan dari goresannya. Ungkapan ekspresi sketsa **Didi Prihadi** mampu memberi arti dan makna tersendiri. Pengolahan garis yang terasa liar tetapi mampu merangkum daya jelajah kreatifnya, hingga sekalipun ungkapan goresan yang paling artistik.

Baginya garis memiliki peranan dalam gubahan rupa(visual) dan mampu memberikan nilai artistik dalam bingkai sketsa. Dalam benak pelukis yang *kalem* ini ada karakter kuat pada wujud garis mampu memperkuat elemen plastis dari obyek, peristiwa, dan realitas pengalamannya. Semua garis sketsanya terlihat tegas menonjolkan arsiran garis figuratif. Beberapa karya sketsa lankskapnya selalu merekam suasana, rekreasi, asri dalam kedamaian. Gubahan katakter garis sketsa Didi Prihadi bisa menurunkan emosi pada titik nadir yang paling rendah. Sesekali terlihat dalam gubahan sketsa Didi Prihadi menyelipkan banyak nilai artistik. Sketsa-sketsa gubahan Didi Prihadi bagaikan tarian garis nan artistik, multikarakter, dan mewakili kepribadiannya yang apa adanya.*** *@azmits_20241101*

Didi Prihadi Pelukis Impresionisme

Warna-warna brilliant (cemerlang) lukisan kreasi Didi Prihadi tersusun dari sapuan kuas secara spontan. Lukisan-lukisannya mengekspresikan kecemerlangan yang merupakan karakteristik lukisan impresionsime. Tema lukisan kebanyakan lingkungan alam.

Oleh: Agus Priyatno

Sapuan kuasnya menorehkan warna indah, membentuk unsur piktorial dalam susunan warna terang dan harmonis. Didi mahir melukis langsung di luar ruangan. Dia sangat trampil mengekspresikan warna-warna yang terpantul dari objek di alam. Bunga teratai, perahu nelayan, kerumunan orang di pasar, kawanan merpati, dan berbagai objek lainnya dilukiskan dengan karakteristik impresionis yang kuat. Didi mampu menciptakan satu lukisan dalam hitungan jam.

Impresionisme disebut juga *outdoor painting*, lukis

impresionisme biasanya dibuat secara langsung di alam terbuka, di luar ruangan studio. Pelukis impresionis mengekspresikan kesan-kesan visual berdasarkan kesan yang tampak, tidak detail untuk menonjolkan sensasi warna. Teknik ***bold impasto*** (lapisan cat tebal) salah satu karakternya. Karakter lainnya adalah warna polikromatik cenderung terang. Impresionisme merupakan aliran seni lukis yang berkembang di Eropa pada pertengahan abad ke-19. Aliran ini dirintis oleh pelukis ***Edouard Manet***. Pelukis impresionis awalnya adalah pelukis realis.

Tema lukisan impresionisme tidak berbeda dengan tema lukisan realisme. Perbedaannya pada teknik melukisnya. Lukisan realis cenderung dikerjakan detail, lukisan tampak persis seperti terlihat oleh mata. Lukisan impresionisme cenderung pada kesan-kesan yang tampak, pewarnaan cerah dan mereduksi warna gelap. ***Brushstroke*** spontan merupakan karakter menonjol pada lukisan impresionisme. Didi Prihadi pelukis kelahiran Medan Sumatera Utara tahun 1966. Didi sarjana pendidikan seni rupa IKIP Medan (sekarang Unimed), Didi lulus tahun 1990. Meskipun bergelar sarjana pendidikan, Didi lebih menyukai profesi pelukis daripada menjadi guru.

Setelah lulus, Didi memperdalam seni lukis di sanggar Rowo asuhan Yatim Mustofa selama lima tahun (1995 – 2000). Didi mengembangkan teknik melukis yang diajarkan gurunya, tidak semata-mata meniru ajaran yang diberikan di sanggar. Didi kreatif dan produktif berkarya di studio lukis Royal Sumatera Residence. Lukisannya dikoleksi pecinta seni dari dalam maupun dari luar negeri. Sejumlah galeri membeli karya-karyanya, antara lain Galeri Asiana di Singapura, Dee Dee Do gallery di Medan, dan *Masterpiece Auction House* Jakarta. Didi memiliki banyak pengalaman pameran di dalam negeri maupun di luar negeri, diantaranya pameran (2008) di ASEAN Gallery di Singapura. Tahun 1995 – 2007 berpameran di sejumlah kota di Indonesia, antara lain Padang, Jambi, Jakarta, dan Bali.**

Gambar 37. Lukisan perahu nelayan di tepi pantai kreasi Didi Prihadi

Gambar 38. Lukisan halaman sebuah rumah kreasi Didi Prihadi

Gambar 39. Lukisan rangkaian bunga di atas vas kreasi Didi Prihadi

Gambar 40. Lukisan sabung ayam kreasi Didi Prihadi

Gambar 41. Lukisan kawanan merpati putih kreasi Didi Prihadi

Gambar 42. Lukisan para penari kreasi Didi Prihadi

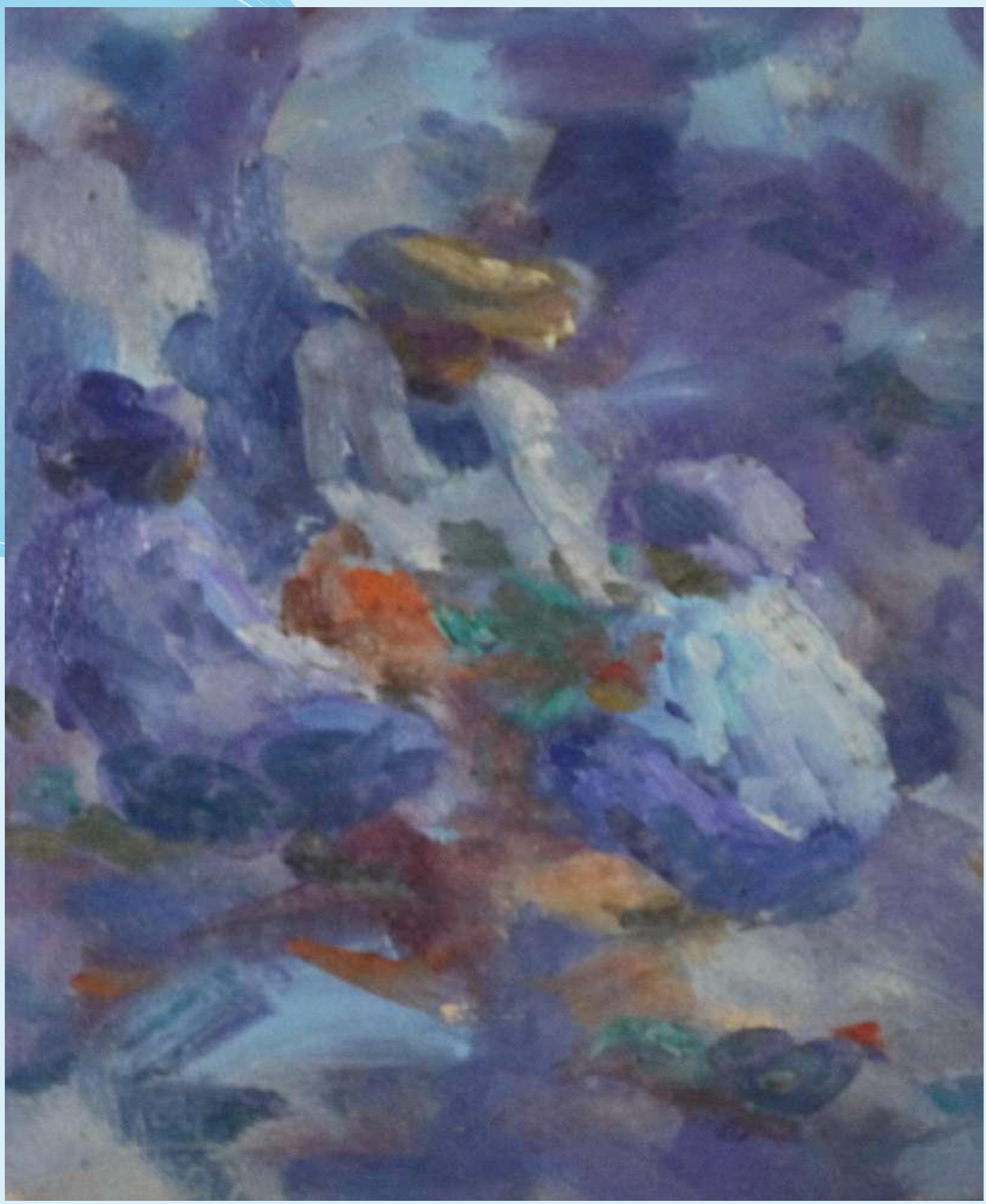

Gambar 43. Lukisan wanita-wanita di pasar tradisional kreasi Didi Prihadi